

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia sebagai negara berkembang di mana sebagian besar penduduk hidup di daerah pedesaan sehingga apabila pembangunan nasional bertujuan meningkatkan kesejahteraan rakyat, maka kawasan pedesaan mendapat prioritas sebagai bidang garapan pembangunan. Kawasan pedesaan pada saat ini dapat diidentikkan dengan kata “kemiskinan”. Pada kenyataannya, banyak masyarakat yang tinggal di pedesaan sangat akrab dengan kemiskinan. Pada umumnya mereka hidup dalam keterbatasan, kemiskinan dan ketidakberdayaan dalam menghadapi berbagai perkembangan dan perubahan yang terjadi. Ketidakberdayaan masyarakat pedesaan termasuk masyarakat miskin, di samping disebabkan oleh masalah ekonomi, juga kurangnya akses masyarakat untuk memperoleh peningkatan kemampuan dan keterampilan masyarakat, termasuk informasi.<sup>1</sup>

Kemiskinan apabila dipandang dari sisi ekonomi muncul karena adanya ketidaksamaan pada kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang, perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia dan

---

<sup>1</sup>Hikmat Kusumaningrat, *Memberdayakan Ekonomi Rakyat Kecil*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya Affset, 2009), h. 148-149.

perbedaan akses dalam modal serta rendah kesempatan kerja yang ada. Tingginya tingkat kemiskinan menjadi indikator bahwa masyarakat belum berperan menjadi subjek dalam pembangunan. Menjadi subjek dalam pembangunan adalah memberikan hak-haknya untuk berpartisipasi dalam pembentukan dan produksi nasional. Untuk sampai pada tujuan tersebut rakyat harus memiliki modal material dan mental. Hal ini yang menjadi inspirasi untuk perlunya pemberdayaan ekonomi rakyat yang kemudian berkembang untuk membangun sistem perekonomian bercorak ekonomi kerakyatan.<sup>2</sup>

Berbagai pendapat tentang kemiskinan telah banyak dikemukakan oleh beberapa orang ahli dan pengertian kemiskinan seringkali menjadi topik di antara berbagai pihak. Kemiskinan sesungguhnya merupakan masalah multi dimensi di mana dalam strategis kemiskinan disebutkan bahwa dimensi kemiskinan mencakup kurangnya kesempatan, kurangnya kemampuan, kurangnya jaminan, dan ketidakberdayaan. Kemiskinan juga bisa menimpa anak-anak yatim dan dhuafa, anak yatim telah menderita pada masa kanak-kanak, menjadi orang yang dhuafa dan terlantar. Kehilangan orang tua menyebabkan mereka tidak lagi mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang cukup

---

<sup>2</sup>P. Putriana, *Strategi Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM)*, (Kutubkhanah, 2012), h. 118.

layaknya anak-anak lain yang mempunyai kedua orang tua. Mereka kehilangan tempat berlindung dan mengadu. Tidak ada lagi yang memberi nafkah, makanan dan pakaian secara layak. Bahkan, untuk mereka tidak ada lagi bimbingan dan pendidikan yang menyentuh hati dan jiwa, mereka butuh ketenangan dan kedamaian dalam hidup.<sup>3</sup>

Dengan kondisi demikian, maka perlu kehadiran masyarakat di tengah-tengah anak yatim dalam hal perlindungan dan pemberdayaan. Pemberdayaan merupakan suatu konsep utama dalam kesejahteraan sosial. Pemberdayaan dilakukan secara bersama-sama antara pemimpin negara dengan masyarakat yang ikut berpartisipasi. Partisipasi masyarakat ialah bentuk keterlibatan masyarakat secara sukarela dalam perubahan yang ditentukan sendiri oleh masyarakat.<sup>4</sup>

Pemberdayaan mempunyai arti yang sangat luas. Pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan, dan atau proses pemberian daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Muhsin M.K, *Mari Mencintai Anak Yatim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 2.

<sup>4</sup>Isbandi Rukminto, *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Indonesia, 2013), cetakan kedua, h. 228.

<sup>5</sup>Ambar Teguh, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), h. 77.

Anak memiliki hak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Anak juga mempunyai hak mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Terpenuhiya kebutuhan jasmani dan rohani merupakan tanggung jawab orang tua kepada anak, namun karena kemiskinan di dalam keluarga memaksa anak untuk belajar mandiri tanpa bergantung dengan orang tua. Ada yang bekerja sebagai pengamen, buruh, anak jalanan, bahkan gelandangan. Anak terlantar juga di dalamnya termasuk anak yang sudah tidak mempunyai salah satu orang tua ataupun keduanya sehingga mereka menjadi yatim. Anak tersebut merupakan anak yang mempunyai masalah sosial sehingga memerlukan adanya pembinaan agar mereka bisa menjadi pribadi yang berdaya.<sup>6</sup>

Masyarakat miskin atau yang biasa disebut kaum dhuafa, merupakan bagian dari komponen masyarakat yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan komponen masyarakat lainnya. Anak yatim dan dhuafa mempunyai hak-hak yang harus dipenuhi. Salah satu hak tersebut adalah didapatkannya pendidikan yang layak. Mereka merupakan faktor yang sangat penting dalam pembangunan bangsa, karena anak adalah generasi penerus perjuangan yang akan

---

<sup>6</sup>Kinasih Novarisa, "*Pola Pembinaan di Panti Asuhan Rumah Yatim Arrahman Sleman Yogyakarta*", (Skripsi Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), h.33.

menghadapi tantangan di masa depan dalam arti bahwa suatu bangsa menginginkan kemajuan, masyarakat yang sehat, mandiri, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, memiliki kesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta disiplin.<sup>7</sup>

Melalui pendidikan, masyarakat dibekali pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan, sehingga masyarakat menjadi tahu, mengerti, dapat melakukan dan mau melakukan sesuatu untuk peningkatan kualitas hidup. Pendidikan merupakan setiap proses seseorang memperoleh pengetahuan (*knowledge acquisition*), mengembangkan kemampuan atau keterampilan (*skills development*), sikap atau mengubah sikap (*attitude change*).<sup>8</sup> Pendidikan diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu pendidikan formal, informal dan nonformal. Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi, artinya pendidikan formal adalah pendidikan resmi yang berada di bawah lembaga sekolah atau institusi pendidikan. Kemudian pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia karena sifatnya tersebut

---

<sup>7</sup>Gunawan Sumohadiningrat, *Pembangunan Daerah dan Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Binan Rena Pariwira, 1997), h. 165.

<sup>8</sup>Samino dan Saring Marsudi, *Layanan Bimbingan Belajar*. (Fairuz Media: Surakarta, 2011), h. 36.

pendidikan ini mampu memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan pribadi seseorang (individu). Di mana individu memperoleh nilai, sikap, norma, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari dan pengaruh lingkungan sekitar, artinya pendidikan ini mencakup segala hal dan prosesnya seumur hidup mulai dari pendidikan dari keluarga, lingkungan sekitar dan lingkungan masyarakat secara luas.<sup>9</sup>

Berangkat dari permasalahan tersebut maka diperlukanlah suatu usaha sadar dari segolongan masyarakat yang peduli akan kesejahteraan mereka dengan membentuk suatu organisasi, atau biasa disebut yayasan. Yayasan merupakan salah satu sarana yang sangat efektif dalam menjawab permasalahan di atas. Yayasan dapat mengadakan kegiatan yang mengarah pada berbagai bentuk pendidikan. Hal ini sangat diperlukan untuk memandirikan masyarakat atau anak-anak yatim dan dhuafa yang kurang mampu, sehingga mereka bisa tetap mendapatkan sesuatu yang memang dibutuhkan dalam mencapai kesejahteraan di kemudian hari.<sup>10</sup>

Dari beberapa yayasan yang ada di Kabupaten

---

<sup>9</sup>Beril Firmansyah, "Model Pendidikan Nonformal Lembaga Bimbingan Belajar Mentari Ilmu 3 Kecamatan Sukun Kota Malang", (Skripsi Sarjana UIN Maulana Malik Malang, 2018), h. 2-3.

<sup>10</sup>Fikri Dzulkarnain, "Peran Yayasan Griya Yatim Dan Dhuafa Dalam Pemberdayaan Kaum Dhuafa Melalui Pendidikan Keterampilan Di Bekasi", (Skripsi Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), h. 4.

Tangerang, Yayasan yang memiliki program pemberdayaan anak yatim dan dhuafa melalui pendidikan ini saya temukan di Yayasan Rumah Yatim dan Dhuafa Amanah Umat atau disingkat menjadi Yayasan RYDAU. Yayasan Rumah Yatim dan Dhuafa Amanah Umat adalah lembaga sosial dakwah Islam yang berdiri pada tanggal 15 April 2017. Yayasan tersebut dipelopori oleh Muchamad Sodik, Bayu Eric, dan Adi Nugroho. Sasaran yang dituju adalah anak-anak yatim dan dhuafa untuk mewujudkan generasi yang cerdas, beraqidah, dan berakhlak mulia. Yayasan Rumah Yatim dan Dhuafa Amanah Umat adalah lembaga sosial dakwah Islam terdepan dalam mewujudkan masa depan yatim dan dhuafa. Sebagai lembaga sosial yang memiliki berbagai macam program di antaranya program pendidikan, program sosial, dan program event.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka saya tertarik untuk menulis skripsi dengan judul **“Pemberdayaan Anak Yatim Dan Dhuafa Oleh Yayasan Rumah Yatim Dan Dhuafa Amanah Umat (RYDAU) Melalui Program Pendidikan. (Studi Di Desa Wanakerta, Kecamatan Sindang Jaya, Kabupaten Tangerang).**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan pelaksanaan program pendidikan dalam memberdayakan anak yatim dan dhuafa?
2. Bagaimana manfaat pemberdayaan anak yatim dan dhuafa melalui program pendidikan?
3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam menjalankan program pendidikan?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Dengan mengacu kepada permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui tahapan pelaksanaan program pendidikan dalam memberdayakan anak yatim dan dhuafa.
2. Untuk mengetahui manfaat pemberdayaan anak yatim dan dhuafa melalui program pendidikan.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam program pendidikan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan penulis mengenai pemberdayaan anak yatim dan dhuafa melalui program pendidikan di Desa Wanakerta, Kecamatan Sindang Jaya, Kabupaten Tangerang.



## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan sumbangsih kepada:

### a. Bagi Peneliti

Agar peneliti dapat memberikan pengalaman ilmiah melalui penyusunan dan penulisan skripsi, sehingga dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan pengembangan masyarakat Islam.

### b. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi pengembangan keilmuan yang diharapkan dapat diambil manfaatnya oleh para pembaca serta menjadi referensi penelitian selanjutnya dan memberikan masukan kepada Yayasan Rumah Yatim dan Dhuafa Amanah Umat dalam memberdayakan anak yatim dan dhuafa melalui program pendidikan.

### c. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan rujukan dalam mengembangkan karya ilmiah bagi para akademisi, baik dikalangan UIN SMH Banten ataupun yang lainnya.

## E. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan perbandingan dan bahan kajian dalam penulisan skripsi ini, adapun yang digunakan untuk

memperoleh itu antara lain. Penelitian tentang upaya yang digunakan dalam pemberdayaan anak yatim dan dhuafa melalui program pendidikan, yaitu:

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Fikri Dzulkarnain yang berjudul “Peran Yayasan Griya Yatim Dan Dhuafa Dalam Pemberdayaan Kaum Dhuafa Melalui Pendidikan Keterampilan Di Bekasi” di UIN Syarif Hidayatullah, 2014.<sup>11</sup> Kesimpulan yang didapatkan dari skripsi tersebut yaitu, peran yang dilakukan oleh Yayasan Griya Yatim dan Dhuafa dalam hal memberdayakan kaum dhuafa dengan menyediakan pendidikan formal maupun non formal, bisa melatih bakat dan keterampilan kaum dhuafa, dan meningkatkan kesadaran sosial dan agama. Dengan adanya keterasingan kaum dhuafa dari hal-hal demikian yang melatarbelakangi Yayasan Griya Yatim dan Dhuafa untuk lebih memerankan tugas dan kewajiban sebagai media (fasilitator) dalam mengakomodasi kebutuhan bagi masa depan kaum yatim dan dhuafa. Program tersebut memang dibutuhkan oleh kaum dhuafa sebagai bekal untuk hidup bermasyarakat dan menatap masa depan.

Penelitian di atas mengkaji peran Yayasan Griya Yatim dan Dhuafa dalam memberdayakan kaum dhuafa melalui pendidikan keterampilan, merupakan program pendidikan alternatif untuk pemberdayaan kaum dhuafa yang tidak

---

<sup>11</sup>Fikri Dzulkarnain, “*Peran Yayasan Griya Yatim Dan Dhuafa Dalam Pemberdayaan Kaum Dhuafa Melalui Pendidikan Keterampilan Di Bekasi*”, (Skripsi Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014).

mampu dalam hal ekonomi, pendidikan, dan sosial. Hal inilah yang membuat Yayasan Griya Yatim dan Dhuafa memberikan bimbingan (pemberdayaan) terhadap kreativitas pendidikan dan keterampilan kaum dhuafa, dalam mengembangkan bakat, menyalurkan, dan meningkatkan kapasitas intelektualnya masing-masing. Berdasarkan hal tersebut maka adanya perbedaan pada penelitian yang dikaji oleh saya dalam meneliti pemberdayaan anak yatim dan dhuafa oleh Yayasan Rumah Yatim dan Dhuafa Amanah Umat melalui program pendidikan, program pendidikan yang nantinya akan dibahas diperuntukkan bagi anak-anak yatim dan dhuafa, tidak hanya difokuskan untuk anak-anak dhuafa saja, tetapi juga bagi anak-anak yatim. Sehingga anak yatim dan dhuafa yang diberdayakan melalui program pendidikan ini nantinya bisa membantu pengembangan bakat dan minat masyarakat serta dapat menyediakan bahan pustaka dalam jumlah mutu yang memadai.

*Kedua*, artikel di jurnal *Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* yang ditulis Oleh Andik Eko Siswanto dan Sunan Fanani yang berjudul “Pemberdayaan Anak Yatim melalui Pendayagunaan Dana Zakat, Infaq, dan Shadaqah Pada Lembaga Amil Zakat Yatim Mandiri Surabaya”, 2017.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Andik Eko Siswanto dan Sunan Fanani, “Pemberdayaan Anak Yatim melalui Pendayagunaan Dana Zakat, Infaq, dan Shadaqah Pada Lembaga Amil Zakat Yatim Mandiri Surabaya”, Jurnal *Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, Vol. 04, No. 09, (Universitas Airlangga, September 2017).

Kesimpulan yang didapatkan dari jurnal tersebut adalah, program Mandiri Entrepreneur Center (MEC) adalah bentuk pendayagunaan zakat, infaq, dan shadaqah dalam pemberdayaan anak yatim melalui pendidikan dan pelatihan. Pendidikan yang lebih mengarah kepada pengetahuan dasar akan suatu bidang tertentu. Perkembangan pendayagunaan zakat, infaq, dan shadaqah tidak dilihat dari seberapa besar jumlah anak yatim yang diberdayakan melainkan dilihat dari output setelah mengikuti program Mandiri Entrepreneur Center (MEC). Indikator keberhasilan program Mandiri Entrepreneur (MEC) adalah lulusan yang mampu bersaing di dunia usaha dan dunia kerja dengan tidak meninggalkan kewajiban sebagai seorang Muslim.

Penelitian di atas mengkaji tentang pemberdayaan anak yatim melalui pendayagunaan dana zakat, infaq, dan shadaqah pada Lembaga Amil Zakat Yatim Mandiri dengan diadakannya program Mandiri Entrepreneur Center (MEC) yang merupakan bentuk pendayagunaan zakat, infaq, dan shadaqah melalui pendidikan dan pelatihan. Berdasarkan hal tersebut maka adanya perbedaan dengan penelitian yang saya kaji yaitu pemberdayaan anak yatim dan dhuafa hanya melalui program pendidikannya saja tidak melalui pendayagunaan dana zakat, infaq, dan shadaqah. Kemudian program pendidikan yang dibahas pun bernama Sahabat Edukasi, yang meningkatkan semangat belajar, gemar membaca, terampil,

serta merasa perlu selalu belajar dan meningkatkan gairah belajar dan mampu belajar secara mandiri, mampu membagikannya kepada khalayak sehingga tercapai cita-cita pendidikan seumur hidup sebagai bekal untuk meraih kunci kesuksesan dalam hidup.

*Ketiga*, tesis yang ditulis oleh Iswatul Hasanah yang berjudul “Pemberdayaan Anak Yatim Melalui Program Santunan Kambing Oleh Yayasan Dana Sosial Al Falah Sidoarjo” di UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.<sup>13</sup> Kesimpulan yang didapatkan dari tesis tersebut adalah, pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Dana Sosial Al Falah Sidoarjo dikhususkan untuk anak yatim dengan membesarkan kambing dalam waktu tiga sampai enam bulan kemudian jika sudah besar kambing tersebut akan dijual. Dan keuntungan dari penjualan kambing akan diberikan kepada pihak sekolah anak yatim untuk kebutuhan pendidikan mereka.

Berdasarkan penelitian tersebut program santunan kambing memberikan banyak manfaat, terutama bagi bunda yatim atau ibu dari anak yatim. Bunda yatim merasa terbantu dalam menafkahi anaknya, dan juga kebutuhan sekolah bisa terpenuhi seperti alat tulis, seragam, tas sekolah dan sebagainya. Masyarakat sekitar juga sebagian memperoleh pekerjaan untuk merawat kambing dan memperoleh bayaran.

---

<sup>13</sup>Iswatul Hasanah, *Pemberdayaan Anak Yatim Melalui Program Santunan Kambing Oleh Yayasan Dana Sosial Al Falah Sidoarjo*, (Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

Maka dapat disimpulkan bahwasanya pemberdayaan anak yatim melalui program santunan kambing ini memberikan hasil yang positif atau dapat dikatakan berhasil. Berdasarkan hal tersebut maka ada perbedaan dengan penelitian yang saya kaji yaitu dari programnya dan juga fokus anak yang diberdayakannya, penelitian diatas hanya memfokuskan kepada anak yatim saja, sedangkan penelitian yang saya kaji fokus kepada anak-anak yatim dan dhuafa.

## **F. Kajian Teori**

### **1. Pemberdayaan Melalui Pendidikan**

#### **1. Pemberdayaan**

Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris “*empowerment*” yang biasa diartikan sebagai berkuasa. Dalam arti pemberian atau peningkatan “kekuasaan” (*power*) kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung.<sup>14</sup> Pemberdayaan adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan dinamis secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi yang ada secara evolutif dengan keterlibatan semua potensi.<sup>15</sup>

Menurut Moh. Ali Aziz pemberdayaan adalah sebuah konsep yang fokusnya adalah kekuasaan.

---

<sup>14</sup>Abu Hurairah, *Pengorganisasian Dan Pengembangan Masyarakat Model Dan Strategi Pembangunan Yang Berbasis Kerakyatan*, (Bandung: Humaniora, 2008), h. 82.

<sup>15</sup>Suhendra, “*Peranan Birokrasi Dan Pemberdayaan Masyarakat*”, (Bandung: Lembaga Studi Pembangunan-STKS, 2006), h. 74-75.

Pemberdayaan secara substansial merupakan proses memutus (*breakdown*) dari hubungan antara subjek dan objek. Proses ini mementingkan pengakuan subjek akan kemampuan atau daya yang dimiliki objek. Secara garis besar proses ini melihat pentingnya mengalirkan daya dari subjek ke objek. Hasil akhir dari pemberdayaan adalah beralihnya fungsi individu yang semula objek menjadi subjek (yang baru), sehingga relasi sosial yang nantinya hanya akan dicirikan dengan relasi sosial antara subjek dengan subjek yang lain.<sup>16</sup> Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Pengertian pemberdayaan sebagai tujuan adalah hasil yang ingin dicapai dari perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial, serta mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan

---

<sup>16</sup>Moh. Ali Azis Dkk, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigm Aksi Metodologi*, (Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Nusantara, 2005), h. 169.

mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Pengertian pemberdayaan sebagai tujuan seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses.<sup>17</sup>

Menurut Ife pemberdayaan memuat dari pengertian kunci, yakni kekuasaan dan kelompok lemah. Kekuasaan di sini diartikan bukan hanya menyangkut kekuasaan politik dalam arti sempit, melainkan kekuasaan atau penguasaan klien atas:

- a. Pilihan-pilihan personel dan kesempatan hidup, kemampuan dalam membuat keputusan-keputusan mengenai gaya hidup, tempat tinggal dan pekerjaan.
- b. Pendefinisian kebutuhan, kemampuan menentukan kebutuhan selaras dengan aspirasi dan keinginannya.
- c. Ide atau gagasan, kemampuan mengekspresikan dan menyumbangkan gagasan dalam suatu forum atau diskusi secara bebas dan tanpa tekanan.
- d. Lembaga-lembaga, kemampuan menjangkau, menggunakan dan mempengaruhi pranata-pranata masyarakat seperti lembaga kesejahteraan sosial, pendidikan dan kesehatan.

---

<sup>17</sup>Edi Suharto, “*Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*”, (Bandung, PT. Refika Aditama, 2014), Cet. 4, h. 59.



- e. Sumber-sumber, kemampuan memobilisasi sumber-sumber formal, informal, dan kemasyarakatan.
- f. Aktivitas ekonomi, kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi distribusi dan pertukaran barang serta jasa.<sup>18</sup>

Berdasarkan beberapa definisi pemberdayaan di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan suatu usaha atau upaya yang dilakukan dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dan kemandirian individu atau kelompok masyarakat sekaligus dapat meningkatkan pendapatan ekonominya melalui kegiatan-kegiatan usaha.

## **2. Pendidikan**

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>19</sup> Sementara itu, dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun

---

<sup>18</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat.....*, h. 59.

<sup>19</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Cet. Ke-4 Ed. Ke-3, h. 263.

2003 Bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>20</sup>

Beberapa ahli pendidikan mendefinisikan pendidikan, sebagai berikut:

- a. Menurut M. Arifin bahwa pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadiannya serta kemampuan dasar didik, baik dalam pendidikan formal maupun non formal.<sup>21</sup>
- b. Menurut Zuhairini bahwa pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>22</sup>
- c. Menurut S.A. Branata, dkk pendidikan ialah

---

<sup>20</sup>Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003), Cet. Ke-1 h. 50.

<sup>21</sup>M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan agama, Lingkungan Sekolah dan Orang Tua Murid*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1990), h. 14.

<sup>22</sup>Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. Ke-11, h. 150.

usaha yang sengaja diadakan, baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung, untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan.<sup>23</sup>

### 3. Pemberdayaan Melalui Pendidikan

Proses pemberdayaan masyarakat berarti kemampuan seseorang untuk memahami dan mengendalikan keadaan sosial, ekonomi dan kemampuan politiknya yang sangat diperlukan dalam upaya memperbaiki kedudukannya dimasyarakat, dengan kata lain proses pemberdayaan adalah setiap usaha pendidikan yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran dan kepekaan pada masyarakat terhadap perkembangan sosial, ekonomi, dan politik sehingga pada akhirnya masyarakat memiliki kemampuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kedudukannya dalam masyarakat, atau menjadi masyarakat yang berdaya.<sup>24</sup>

Masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang hidup dalam suatu masyarakat madani (*civil society*), yakni suatu masyarakat yang percaya atas

---

<sup>23</sup>M. Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 2005), Cet. Ke-1, h. 6

<sup>24</sup>Kusnadi, *Pendidikan Keaksaraan. Filosofi, Strategi, Implementasi*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat, 2005), h. 219.

kemampuan para anggotanya untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik serta masyarakat yang menyadari akan hak-hak dan kewajibannya dalam hidup bermasyarakat di mana kondisi pemberdayaan akan terwujud apabila anggota masyarakat memperoleh kesempatan agar semakin berdaya.<sup>25</sup>

Berdasarkan uraian singkat di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan sangat identik dengan pendidikan dan merupakan hakekat pendidikan itu sendiri, karena apa yang disebut dengan pendidikan termasuk pendidikan luar sekolah atau pendidikan nonformal adalah usaha memberdayakan manusia, memampukan manusia, mengembangkan talenta-talenta yang ada pada diri manusia agar dengan kemampuan atau potensi yang dimilikinya dapat dikembangkan melalui pendidikan atau pembelajaran.<sup>26</sup>

Proses pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan, sesungguhnya merupakan sebuah upaya yang memungkinkan masyarakat dengan segala keberadaanya dapat memberdayakan dirinya. Dengan pusat aktivitas harusnya berada di tangan

---

<sup>25</sup>Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 231.

<sup>26</sup>Tilaar, *Paradigma Baru.....*, h. 231.

masyarakat itu sendiri dengan bertitik tolak dari masyarakat, dilaksanakan oleh masyarakat dan manfaatnya untuk masyarakat atau dengan istilah lain pendidikan berbasis pada masyarakat.<sup>27</sup>

## **2. Anak Yatim dan Dhuafa**

### **1. Anak**

#### **a. Pengertian Anak**

Menurut Jhon Locke, anak merupakan pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan. Sedangkan Sobur mengartikan anak sebagai orang atau manusia yang mempunyai pikiran, sikap, perasaan, dan minat berbeda dengan orang dewasa dengan segala keterbatasan. Augustinus mengatakan bahwa anak tidaklah sama dengan orang dewasa, anak mempunyai kecenderungan untuk menyimpang dari hukum dan ketertiban yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengertian terhadap realita kehidupan, anak-anak lebih mudah belajar dengan contoh-contoh yang diterimanya dari aturan-aturan yang bersifat memaksa.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>Tilaar, *Paradigma Baru.....*, h. 231

<sup>28</sup>Agus Sujanto, *Psikologis Perkembangan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1996), Cet ke-7, h. 35.

Anak merupakan makhluk sosial sama halnya dengan orang dewasa. Anak juga membutuhkan orang lain untuk dapat membantu mengembangkan bakat dan kemampuannya, karena pada dasarnya anak lahir dengan segala kelemahan sehingga tanpa orang lain anak tidak akan mampu mencapai taraf kemanusiaan yang normal, oleh karena itu anak membutuhkan figur seorang guru atau orang yang menjadi pacuan hidupnya dalam hal ini kedua orang tuanya yang menjadi cermin bagi seorang anak.<sup>29</sup>

Dari pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa anak adalah pribadi yang sangat polos dalam artian anak mempunyai pikiran dan hati yang bersih serta sensitif terhadap rangsangan yang diterima oleh lingkungan di sekitarnya secara positif dan negatif baik dari keluarga, teman, serta lingkungan di luar rumah dan sekelilingnya. Dan mempunyai kepekaan yang kuat sehingga orang tua harus selalu berhati-hati dalam perkataan dan perbuatan dengan anak-anak terutama bagi anak yang usianya masih labil.

---

<sup>29</sup>Nurdiana Ratna Sari, *Pengembangan Anak Dhuafa Melalui Pendidikan Non Formal Di Yayasan Mizan Amanah*, (Skripsi Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), h. 16.

## 2. Anak Yatim

Kata “*yatim*” berasal dari bahasa Arab. Yatim dalam bentuk jamak “*yatama*” atau “*aitam*”, berarti anak yang ditinggal mati bapaknya sebelum ia balig (dewasa), baik dalam keadaan kaya atau miskin, berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, beragama Islam maupun non muslim. Di Indonesia menyebutnya sebagai anak yatim piatu, sedangkan di beberapa negara lain hanya dikenal istilah anak yatim.<sup>30</sup> Anak yatim dalam pengertian bahasa dan hukum syariat adalah mereka yang kehilangan bapak termasuk mereka yang ditinggal pergi oleh bapaknya tanpa meninggalkan harta apapun yang mencukupi kebutuhan nafkahnya, dan juga mereka yang bapaknya dibatasi kebebasan pribadinya oleh hukum, yang menyebabkan mereka kehilangan sumber penghidupan pada masa hukum ini.<sup>31</sup>

Anak yatim adalah anak yang membutuhkan pengasuhan dan tanggungan. Agama Islam memberikan perhatian yang sangat besar kepada keadaan anak yatim dari aspek pendidikan dan jaminan kehidupannya sehingga ia dapat tumbuh

---

<sup>30</sup>Nurul Chomaria, *Cara Kita Mencintai Anak Yatim*, (Solo: PT Aqwan Media Profetika, 2014), h.13.

<sup>31</sup>Muhammad Abu Zahrah, *Membangun Masyarakat Islam*, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1994), h. 120.

menjadi anggota masyarakat yang mampu memikul kewajibannya dan menunaikan tanggung jawabnya serta melaksanakan kewajiban dan haknya dengan segi paling baik dan makna paling mulia tanpa sedikitpun ada semacam perasaan kekurangan dan kebencian terhadap masyarakat.<sup>32</sup>

### 3. Dhuafa

#### 1. Pengertian Dhuafa

Makna “*dhu’afa*” dalam kosa kata Al-Qur’an merupakan bentuk jamak dari kata “*dha’if*”. Kata ini berasal dari akar kata “*dha’afa* atau *dha’ufa-yadh’ufu-dhu’fan* atau *dha’fan*” yang secara umum mengandung dua pengertian, lemah dan berlipat ganda. Menurut al-Ashfahani perkataan *dhu’fu* merupakan lawan dari *quwwah* yang berarti kuat.<sup>33</sup>

Menurut al-Ashfahani, pengertian dhuafa yang berakar dari kata *dha’afa* membentuk kata *dhu’afa* dengan segala perubahannya di dalam Al-Qur’an mengandung pengertian lemah: lemah secara fisik, lemah kedudukan, lemah ekonomi, lemah akal dan kurang pendidikan, lemah iman

---

<sup>32</sup>Raghib As-Sirjani, *Solidaritas Islam Untuk Dunia*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), h. 101.

<sup>33</sup>Asep Usman Ismail, *Pengamalan Al-Qur’an Tentang Pemberdayaan Dhu’afa*, (Jakarta: Dakwah Press, 2008), Cet. Ke-1, h.11.



atau keyakinan, dan lemah jiwa. Istilah dhuafa ini antara lain ditemukan pada ayat Al-Qur'an, yang mengandung pengertian lemah fisik, baik karena belum cukup umur, lanjut usia maupun karena faktor kualitas kesehatan.<sup>34</sup>

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis, dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoretis.<sup>35</sup> Dalam suatu penelitian metode mempunyai peran penting dalam pengumpulan dan analisis data. Secara rinci, penjelasan metode dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini saya menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.<sup>36</sup> Pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain lain secara holistik,

---

<sup>34</sup>Asep Usman Ismail, *Pengamalan Al-Qur'an.....*, h. 19.

<sup>35</sup>Conny R Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h.5.

<sup>36</sup>Eko Sugiarto, *Menyusun Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Suaka Media, 2013), cetakan pertama, h. 8.

dengan cara deskripsi dalam bentuk katadan bahasa pada suatu konteks dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>37</sup> Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Wanakerta, Kecamatan Sindang Jaya, Kabupaten Tangerang.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan atau menganalisis tentang pemberdayaan anak yatim dan dhuafa oleh Yayasan Rumah Yatim dan Dhuafa Amanah Umat melalui program pendidikan di Desa Wanakerta, Kecamatan Sindang Jaya, Kabupaten Tangerang.

## 2. Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Wanakerta, Kecamatan Sindang Jaya, Kabupaten Tangerang. Penelitian dilakukan di lokasi tersebut karena desa tersebut merupakan tempat dilaksanakannya pemberdayaan anak yatim dan dhuafa melalui program pendidikan dan kegiatan tersebut masih aktif hingga saat ini. Penelitian dimulai pada bulan Juni sampai bulan Oktober 2021.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk

---

<sup>37</sup>Lexy J. Meleong, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. Ke-25, h. 9-10.

mengumpulkan data-data yang relevan bagi penelitian.<sup>38</sup>

Teknik pengumpulan data yang saya gunakan adalah:

a. Observasi

Menurut Indriati Yulistiani, observasi adalah pengamatan dengan menggunakan seluruh panca indera (melihat, mendengar, dan merasakan) serta pencatatan secara sistematis gejala-gejala yang terjadi di lapangan penelitian.<sup>39</sup> Untuk penelitian ini saya menggunakan observasi partisipatif pasif yaitu datang ke tempat kegiatan yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.<sup>40</sup> Dalam penelitian ini saya langsung mengadakan pengamatan dan melakukan pencatatan terhadap objek penelitian yaitu anak yatim dan dhuafa Yayasan Rumah Yatim dan Dhuafa Amanah Umat.

b. Wawancara

Wawancara merupakan bagian dari observasi karena wawancara adalah salah satu cara untuk memperoleh data melalui informasi yang didengar dengan panca indera pendengaran, yang sebelumnya

---

<sup>38</sup>Azuar Juliandi, dkk, *Metodologi Penelitian Bisnis Konsep dan Aplikasi*, (Medan: UMSU Press, 2014), h.65.

<sup>39</sup>Indriati Yulistiani, *Ragam Penelitian Kualitatif, Penelitian Lapangan*, (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: UI, 2001), h. 16.

<sup>40</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), cetakan ketujuh, h.310.

dinyatakan terlebih dahulu kepada responden.<sup>41</sup> Wawancara menurut Esterberg adalah merupakan pertemuan dua orang bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>42</sup> Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semistruktur. Wawancara semiterstruktur merupakan wawancara yang pelaksanaanya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur yang mendalam (*in-depth interview*). Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka.<sup>43</sup>

Adapun yang menjadi informan yaitu 3 pengurus Yayasan Rumah Yatim dan Dhuafa Amanah Umat, 3 anak yatim dan dhuafa, lurah, dan ketua RT. Saya mengajukan pertanyaan dengan membawa pedoman wawancara. Wawancara dilakukan secara bergiliran kepada setiap informan. Saya melakukan wawancara dengan merekam dan mencatat isi pembicaraan yang berkaitan dengan objek penelitian. Hasil wawancara yang telah dicatat kemudian dianalisis.

---

<sup>41</sup>Nurul Hidayati, *Metodologi Penelitian Dakwah: Dengan Pendekatan Kualitatif*, (Jakarta: UIN Jakarta Press), h. 39.

<sup>42</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*,....., h.316.

<sup>43</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*,....., h.318.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian.<sup>44</sup> Dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa arsip, struktur pengurus Yayasan Rumah Yatim dan Dhuafa Amanah Umat, dan foto kegiatan program pendidikan.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan lawan kata sekunder, yang berarti utama, asli atau langsung dari sumbernya. Data primer merupakan data asli yang dikumpulkan sendiri oleh periset untuk menjawab masalah risetnya secara khusus. Data tersebut tidak tersedia dan periset perlu melakukan pengumpulan atau pengadaan data sendiri.<sup>45</sup> Penelitian ini mengambil data yang diperoleh secara langsung dari pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian ini, dengan melalui observasi pengamatan langsung, wawancara dengan responden yang telah ditentukan.

---

<sup>44</sup>Albi Aggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), cetakan pertama, h.255.

<sup>45</sup>Istijanto, *Riset Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), cetakan kedua, h.38.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang bukan secara langsung dari sumbernya atau data yang telah dikumpulkan pihak lain artinya peneliti hanya sekedar mencatat, mengakses, atau meminta data tersebut yang telah dikumpulkan.<sup>46</sup>

Data penelitian tersebut berupa dokumen-dokumen yang sudah ada terkait kondisi dan letak geografis tempat yang diteliti, buku-buku, internet, dan sumber lainnya.

### 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Bogdan merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>47</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis Miles dan Huberman. Berikut adalah langkah analisis data Miles dan Huberman:

#### a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi.<sup>48</sup> Reduksi data

---

<sup>46</sup>Istijanto, *Riset Sumber Daya Manusia*....., h.33.

<sup>47</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*....., h.332.

<sup>48</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*....., h.337.

menunjuk kepada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, pemisahan dan pentransformasian data “mentah” yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan (*written-up field notes*).<sup>49</sup> Dalam penelitian ini, saya mereduksi data-data yang dikumpulkan dari objek penelitian yaitu Yayasan Rumah Yatim dan Dhuafa Amanah Umat yang berupa kegiatan dari pemberdayaan melalui program pendidikan.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan data dalam bentuk uraian singkat, tabel, grafik, *pie chart*, pictogram, dan sejenisnya.<sup>50</sup> Dalam penyajian data, penulis menyajikan dalam bentuk uraian-uraian. Uraian data tersebut berupa penjelasan mengenai pemberdayaan anak yatim dan dhuafa melalui proram pendidikan, dari perencanaan, pelaksanaan, dan pemonitoran, serta keberhasilan dari program tersebut.

c. Verifikasi

Verifikasi merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung

---

<sup>49</sup>Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: KENCANA, 2017), cetakan keempat, h.407- 408.

<sup>50</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*,....., h.339.

pada tahap pengumpulan data berikutnya.<sup>51</sup> Saya memberikan kesimpulan terhadap data yang sudah ada dan data yang diperoleh dari lapangan. Data yang diperoleh saya berasal dari kegiatan pemberdayaan anak yatim dan dhuafa, dengan melakukan pengamatan saat kegiatan tersebut berlangsung.

Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis agar masalah yang sebenarnya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Di samping itu, masalah yang telah dianalisis lalu dijabarkan dan diambil kesimpulan.

## **H. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan penulisan dalam skripsi, maka perlu disusun sistematika pembahasan. Adapun sistematika yang akan diuraikan adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Berisi tentang profil yayasan, yakni membahas sejarah Yayasan Rumah Yatim dan Dhuafa Amanah Umat, struktur kepengurusan, visi, misi, tujuan, program-program Yayasan Rumah Yatim dan Dhuafa Amanah Umat, dan sumber pendanaan.

---

<sup>51</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*,..., h.343.



BAB III menjelaskan tentang keadaan lokasi penelitian yakni Desa Wanakerta, yang akan dianalisis dan diuraikan sebagai hasil dari penelitian, yakni kondisi pendidikan, kondisi ekonomi, dan kondisi sosial masyarakat Desa Wanakerta.

BAB IV menjelaskan tentang hasil lapangan dan analisis pemberdayaan anak yatim dan dhuafa melalui program pendidikan yang akan dianalisis dan diuraikan sebagai hasil dari penelitian. Bab ini dibagi dalam beberapa sub bab yakni meliputi program, tahapan pelaksanaan, manfaat program, faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan anak yatim dan dhuafa melalui program pendidikan.

BAB V merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penulisan.